

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jenis *film* secara umum merujuk pada jenis kategori *film* yang dikelompokkan berdasarkan cerita, tema, *gaya*, dan struktur yang memiliki ciri khas tertentu. Setiap jenis *film* ini memiliki elemen-elemen yang membedakannya satu sama lain, seperti cara penyampaian cerita dan nuansa yang ingin ditampilkan kepada penonton. Dengan adanya jenis *film*, penonton dapat memiliki ekspektasi tentang pengalaman yang akan mereka alami saat menonton *film* tersebut. Sebagai contoh, jenis *film* horor memberi harapan kepada penonton untuk merasakan ketegangan atau rasa takut, sedangkan jenis *film* komedi menawarkan hiburan yang membuat penonton tertawa. Selain itu, jenis *film* juga berfungsi untuk memberikan pemahaman tertentu terhadap tema yang diangkat dalam cerita. Jenis *film* tidak hanya mencerminkan tema, tetapi juga cara tema tersebut diceritakan. Misalnya, jenis *film* drama lebih fokus pada pengembangan karakter dan konflik emosional, sementara jenis *film* aksi lebih menonjolkan ketegangan melalui adegan fisik yang spektakuler. Setiap jenis *film* memiliki pola dan elemen khas yang sudah dikenal oleh penonton, sehingga mereka bisa menebak apa yang akan mereka alami berdasarkan jenis *film* yang dipilih. (Liliweri, 2012).

Jenis *film* romantis tidak hanya di perankan oleh laki-laki dan perempuan saja, tetapi jenis *film* ini juga dapat di perankan oleh laki-laki dengan laki-laki maupun perempuan dan perempuan. Jenis *film* romantis dengan sesama jenis ini disebut juga dengan jenis *film* “*YAOI*”. *YAOI* merupakan suatu istilah yang mengacu pada jenis *film* dengan penggambaran suatu hubungan yang terjalin antara laki-laki dengan laki-laki yang mana bersifat romansa dan intim. Awal mula munculnya istilah “*YAOI*” yaitu pertama kali disebutkan di negara Jepang pada tahun 1970an yang di realisasikan dari fiksi ke “*anime*” atau bahkan digambarkan dalam *manga*. *Manga* merupakan komik atau novel grafis yang berasal dari penulis jepang. Arti kata “*Man*” adalah aneh atau dadakan, sedangkan kata “*Ga*” memiliki arti gambar. *Manga* pertama kali dikenalkan oleh Rakuten Kitazawa pada tahun 1876–1955. Biasanya, jenis *film* ini lebih cenderung mengangkat cerita terkait pertemanan dan lebih ke adegan romantis antara pasangan laki-laki yang

masih menginjak sekolah menengah atas. Banyak *manga* yang dibuat oleh penulis wanita, dan memiliki target wanita juga.

Tetapi, *manga* juga dapat di nikmati oleh kaum laki-laki. Dalam penyusunan alur cerita, penulis *manga* menggunakan halusinasinya dengan menggambarkan laki-laki ideal menurut mereka. Dalam pembentukan karakter, para penulis menggambarkan lelaki tersebut dengan gagah, tampan, maskulin, memiliki jiwa berpetualang dan sangat memperhatikan tampilan dalam berpakaian. Representasi dari gambaran karakter sang aktor berasal dari tipe ideal dari perempuan. Awalnya *YAOI* mengandung humor dan dianggap aneh yang kemudian mengacu pada homoseksual yang di gambarkan dengan jelas secara seksual dan dianggap terlihat dengan munculnya berbagai drama yang memiliki jenis *film* yang semakin bervariasi (Mustofa, 2021).

Jenis *film* “*boy’s love*” atau biasa disebut dengan “*BL*” memiliki dua peran karakter laki-laki yang mana posisi ini dinamakan “*Uke*” dan “*seme*”. posisi ini dibangun secara sosial dan budaya berdasarkan naturalisasi jenis kelamin biologis untuk menetapkan laki-laki sebagai pihak yang melakukan penetrasi (aktif) dan perempuan sebagai pihak yang dipenetrasi (pasif), meskipun hal ini terjadi kepada dua tubuh laki-laki. Tetapi karakteristik ini tidak unik bagi hubungan homoseksual. Peran *gender* yang dominan, yang mana salah satu laki-laki mempertahankan karakter maskulinnya dengan menjadi dominan (Cho, 2005)

Dengan adanya kemajuan zaman dan *Globalisasi*, jenis *film BL* semakin berkembang pesat, dan tingkat popularitasnya pun meningkat secara signifikan. Salah satu contoh yang mencolok adalah di Thailand, di mana negara ini menjadi pusat industri yang dikenal dengan istilah “*ladyboy*” atau wanita-pria (waria). Thailand menunjukkan sikap yang cukup terbuka terhadap gerakan *LGBTQ+* sejak tahun 2018. Dalam periode tersebut, industri perfilman dengan jenis *film BL (Boy’s Love)* mulai mendapat banyak dukungan, baik dari masyarakat lokal maupun internasional, termasuk negara-negara di kawasan kerjasama Asia Tenggara.

Industri perfilman Thailand, khususnya yang berhubungan dengan jenis *film BL*, telah menjadi tren yang menarik banyak perhatian dari berbagai kalangan. Jenis *film* ini tidak hanya disukai oleh penonton dari dalam negeri, tetapi juga semakin

diminati oleh penonton di luar Thailand, yang menjadikan negara ini sebagai salah satu kekuatan besar dalam perkembangan jenis *film* tersebut. Dukungan terhadap gerakan *LGBTQ+* juga semakin terlihat jelas, dengan semakin banyaknya *film* dan serial yang mengangkat tema ini dan diterima baik oleh masyarakat secara luas. Kehadiran laki-laki yang berpenampilan seperti wanita di Thailand juga menjadi bagian dari budaya populer yang semakin diakui dan diterima di banyak belahan dunia. Hal ini membuktikan bahwa Thailand telah menjadi salah satu negara yang paling terbuka dalam hal isu-isu terkait identitas *gender* dan orientasi seksual. Dengan perkembangan ini, jenis *film BL* semakin banyak diproduksi dan mendapat tempat khusus di industri hiburan *GLobal* (Habibah, 2021).

Fenomena popularitas jenis *film BL* di Thailand pertama kali *semenjak* adanya pengakuan resmi terkait pasangan *gay* di Thailand yang mana melegalkan pasangan sesama jenis memiliki dampak yang besar pada industri perfilman *BL* sejak tahun 2007. *film* pertama yang memiliki kesuksesan pada bidang ini yaitu *film* “*Love of Siam*” yang menghasilkan keuntungan dua juta dolar. Dampak dari kesuksesan *film* membuat para penghasil *film* dengan konsisten membuat serial drama jenis *film BL* secara bertahap dan semi sedikit serial ini akhirnya dapat diterima oleh masyarakat dan menjadi budaya yang sangat populer, sehingga memicu perubahan mendasar bagi masyarakat (Yunita, 2022).

Selain itu, serial “*2Gether*” juga membawa keberhasilan pada dunia serial *BL* yang menceritakan terkait dua pasangan laki-laki dalam dunia perkuliahan. Dengan adanya keberhasilan serial ini membuat adanya perubahan pandangan terkait homoseksual, serial ini berhasil menarik perhatian karena unsur budaya yang dibawa, yaitu kehidupan *LGBTQ+* yang merupakan sempat menjadi kontroversi di Thailand. Hal ini sesuai dengan penelitian Erina Prasdila Ashari, Yosafat Hermawan Trunugraha, Dwi Astutik dengan judul “Perspektif Penonton *2Gether*: The Movie Terhadap Hubungan Relasi Seksual Sejenis” dengan menjelaskan bahwa jumlah penayangan *series* “*2Gether*” telah mencapai 28 juta kali, dengan adanya penayangan ini menunjukkan adanya perubahan pandangan negatif terhadap serial *BL* (Habibah, 2021).

Kepopuleran jenis *film BL* di Thailand telah mendorong banyak negara lain untuk mengembangkan film-film dengan jenis *film* serupa. Drama-drama dengan jenis *film BL* dari Thailand kini menjadi pasar utama dalam industri perfilman, yang juga mencerminkan identitas budaya negara tersebut. Hal ini terjadi karena semakin banyaknya orang yang tertarik dan menyukai drama-drama tersebut. Tidak hanya di Thailand, penonton drama jenis *film BL* juga mulai berkembang di luar negeri, salah satunya di Indonesia.

Film dengan jenis *film BL* sempat memasuki Indonesia dalam waktu 10 tahun terakhir. Akan tetapi dengan adanya pernyataan pihak KPI atau Komisi Penyiaran Indonesia pernah mengeluarkan surat terkait larangan penayangan acara tentang hubungan sesama jenis, dikarenakan tingginya nilai – nilai agama dan adat istiadat yang ada di Negara Indonesia. Sedangkan itu jenis *film BL* dalam setiap adegannya mengandung unsur homoseksualitas yang berlebihan bahkan sampai ke arah pornografi. Walaupun begitu dalam era zaman sekarang, *film* jenis *film BL* ini dijadikan sebagai peluang bisnis untuk masyarakat dengan cara mengunggah ulang *film* tersebut di portal situs ilegal yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia bahkan tidak dipungkiri situs tersebut sebagai situs yang berbayar. Alasan mengapa *series* jenis *film BL* ini banyak digemari oleh wanita dan berkembang dengan mudah di Indonesia dikarenakan metode penyebaran oleh media sosial sangat mudah serta mengakui menyukai jenis *film* ini dikarenakan ketidaksengajaan saat menemukan video dari cuplikan yang lewat di lini masa media sosial, ada pula beberapa penggemar yang menyukai jenis *film* ini dari pengaruh lingkungan dan temannya yang merupakan seorang penggemar *series* jenis *film BL* (Prasetyo, 2023).

Dengan meningkatnya peminat jenis *film BL* di Indonesia, dapat dilihat dengan adanya komunitas yang dibentuk di Indonesia, termasuk di Kota Surabaya. Salah satu komunitas tersebut adalah komunitas *ThaiClub_Sub* terbentuk oleh sekelompok orang yang memiliki minat yang sama terhadap jenis *film BL*. Keberadaan komunitas seperti *ThaiClub_Sub* menunjukkan bahwa minat terhadap jenis *film BL* sudah berkembang di kalangan masyarakat Surabaya, bahkan menciptakan ruang bagi mereka untuk saling berbagi dan mendalami lebih jauh tentang budaya Thailand, khususnya yang berkaitan dengan jenis *film BL*.

Komunitas ini juga memberikan wadah bagi para anggotanya untuk belajar bahasa Thailand sambil menikmati konten-konten *BL*, yang semakin populer di kalangan penggemar *film* dan serial di Indonesia. Kehadiran komunitas seperti ini juga mencerminkan adanya semangat kebersamaan dan berbagi pengetahuan di antara para penggemar jenis *film BL* di Surabaya. Meskipun komunitas ini masih relatif kecil, namun keberadaannya menjadi bukti bahwa jenis *film BL* memiliki penggemar yang aktif dan memiliki ruang untuk berkembang, baik dalam bentuk komunitas daring maupun tatap muka. Dengan dibentuknya komunitas ini membuat penggemar bisa lebih mengekspresikan dirinya dikarenakan berada di lingkungan yang memiliki ketertarikan yang sama seperti mereka.

Hal ini didukung dengan adanya isu homoseksualitas yang mana masih belum bisa diterima di Indonesia dikarenakan masih di anggap tabu oleh sebagian besar Masyarakat. Adanya penolakan ini membuat homoseksualitas dianggap sebagai dosa atau penyakit yang harus di sembuhkan. Hal ini membuat penggemar atau komunitas pecinta jenis *film BL* harus menyembunyikan identitas diri mereka. Dalam komunitas tentu saja memiliki kesamaan dalam suatu hal, misalnya seperti komunitas *ThaiClub_Sub* yang memiliki kesamaan dalam ketertarikan dalam menonton serial drama jenis *film BL*. Terkadang juga dengan adanya kesamaan ini membuat pandangan masyarakat terhadap komunitas atau kaum tersebut menjadi negatif dikarenakan adanya istilah “kaum belok” yang mana istilah ini merujuk pada komunitas suka sesama. Pada umumnya, masyarakat dalam melihat komunitas ini sering kali beranggapan bahwa mereka adalah salah satu kaum *LGBTQ+* dimana hanya dengan melihat serial drama tersebut dapat mengubah orientasi seksual atau ketertarikan mereka terhadap lawan jenis (Gusri, 2020).

Dalam hubungan homoseksual, terdapat dua konstruksi identitas *gender* yang berfungsi sebagai simbol pembeda, yaitu feminim dan maskulin. Pada pasangan homoseksual, karakter feminim biasanya diasosiasikan dengan laki-laki yang memiliki sifat lembut, menarik, dan cenderung tidak dominan. Sementara itu, karakter maskulin mencirikan individu yang tegas, dominan, dan mampu melindungi pasangannya. Perbedaan ini dapat dikonstruksikan secara budaya sosialnya sehingga dapat melahirkan adanya perbedaan karakter seperti feminim maupun maskulin (Nurohim, 2018)

Stereotipe dari masyarakat yang melihat komunitas pecinta jenis *film BL* ini dengan negatif, sehingga membuat adanya julukan dan didiskriminasi sehingga mempengaruhi diri seseorang secara keseluruhan. Stereotipe yang biasa didapatkan oleh komunitas ini dari masyarakat sekitar terutama saat berada di lingkungan pertemanan adalah mereka di anggap sebagai komunitas yang aneh saat dipandang hingga melakukan hal hal yang menyimpang. Dengan adanya pandangan negatif yang diberikan oleh lingkungan sekitar terhadap komunitas pecinta jenis *film BL* ini membuat mereka menjadi pribadi yang tertutup dan tidak diketahui secara luas, maka dari itu mereka mencari orang lain yang memiliki ketertarikan dan peminatan yang sama dengan mereka, kemudian dari berbagai penggemar tersebut menciptakan sebuah komunitas yang di bentuk, salah satunya yaitu komunitas *ThaiClub_Sub*. Komunitas ini terbentuk dengan adanya perkembangan teknologi secara online pada era Covid-19 yang mana pada masa itu memiliki dampak yang cukup besar dengan terbatasnya interaksi satu sama lain secara berdekatan. Akibat hal itu perkembangan internet dan kegemaran yang begitu luas terhadap jenis *film BL* ini menjadikan penggemar akhirnya menciptakan komunitas–komunitas virtual bagi mereka yang memiliki kesamaan dalam *series* drama *boy's love* (Tariuni, 2022).

Pada topik penelitian ini terdapat peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Furi Nur Fulamah pada penelitian skripsi yang berjudul “Konstruksi Identitas Kelompok Penggemar (fandom) Fanfiction di Kalangan Remaja Urban”. Dalam penelitian tersebut peneliti fokus pada masalah pemaknaan yang berbeda atas representasi dari kelompok penggemar yang diikuti, sehingga dapat dikelompokkan menjadi beberapa kriteria yang memunculkan tipologi identitas kelompok penggemar *fanfiction*.

Penelitian terdahulu memiliki keterkaitan dengan konstruksi identitas para penggemar, membuat sebuah kelompok yang mana kelompok tersebut menciptakan sebuah identitas diri yang berbeda dengan orang lain, dimana para penggemar memposisikan diri mereka masing–masing sebagai penggemar *fanfiction*. Yang membedakan penelitian ini adalah objek inti masalah peneliti terkait penggemar *series BL*, sedangkan penelitian terdahulu meneliti terkait penggemar *fanfiction*.

Persamaan dengan penelitian ini adalah memiliki kesamaan fokus pada konstruksi identitas terhadap penggemar.

Berdasarkan fenomena dan penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat dijelaskan dalam latar belakang di atas, maka peneliti memiliki ketertarikan mengenai “Konstruksi Identitas *Gender* Anggota Komunitas *ThaiClub_Sub* di Kota Surabaya” dikarenakan dalam anggota komunitas terjadi fenomena konstruksi sosial terhadap identitas, *gender* dan pengakuan orientasi seksualitas di kalangan sesama anggota komunitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana Konstruksi Identitas *Gender* Pada Anggota Komunitas *ThaiClub_Sub*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana anggota komunitas *ThaiClub_Sub* membentuk identitas mereka sebagai anggota komunitas yang memiliki kesamaan dan tujuan yang sama dalam menyukai *film* jenis *film BL*. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana anggota dalam komunitas *ThaiClub_Sub* mengkonstruksi identitas diri mereka dalam suatu komunitas dan interaksi sesama anggota.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana identitas *gender* terbentuk dan bertransformasi dalam interaksi sosial. Teori *Queer* yang berfokus pada konsep diri dan afiliasi dalam komunitas tersebut, serta mengubah tatanan sosial atau melakukan dekonstruksi terhadap konsep besar terkait seksualitas.
- b. Memperkaya studi tentang *gender* di Surabaya, khususnya dalam komunitas-komunitas tertentu yang memiliki ciri khas dan pengalaman yang berbeda dari kelompok mayoritas

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini sangat luas dan dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana identitas *gender* dikonstruksi dalam komunitas *ThaiClub_Sub* melalui pendekatan teori *Queer* oleh Judith Butler.
- b. Penelitian ini dapat mendorong perubahan sosial, memperkuat kesadaran terhadap keberagaman *gender*, dan Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana individu membentuk identitas *gender* mereka dalam berbagai konteks budaya.